

## EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM: PRESFEKTIF HADIS RASULULLAH SAW

<sup>1</sup> Khairuddin bangun, <sup>2</sup> Dwi ratnasari

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: [khairuddinbangun@gmail.com](mailto:khairuddinbangun@gmail.com)

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: [dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id](mailto:dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id)

**Abstract :** *This study aims to determine the Evaluation Of Islamic Education From The Perspective Of The Prophet Muhammad SAW. The author uses qualitative research methods in this study, using the type of library / library research and with a content analysis approach. Therefore, the authors collect hadiths related to educational evaluation. In this way, hadiths related to the evaluation of education will be found. In this research, the authors found the objectives, functions, principles, and types of evaluation of Islamic education according to the perspective of hadith. In this way, this writing will add to the treasures in Islamic education regarding the evaluation of Islamic education from the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad.*

**Keywords:** *Evaluation, Education, hadist.*

### Pendahuluan

Dalam mengembangkan pendidikan di abad ini perlu adanya upaya sadar untuk mengembangkan, membimbing dan mengarahkan pengembangan dan kemajuan kehidupan manusia sehingga mereka memiliki kehidupan yang bermakna. Sedangkan proses Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk mencapai perubahan yang ideal pada setiap peserta didik. (Nurkholis, 2013 ) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist, serta pemikiran para ulama dan praktik sejarah umat Islam. (Akmansyah, 2015)

Menurut Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, perubahan yang diinginkan peserta didik meliputi tiga bidang dasar. (1) tujuan individu peserta didik sesuai dengan pertumbuhan yang diinginkan (2) Tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai satu kesatuan sosial, serta dinamika masyarakat secara keseluruhan. (3) Ilmu pengetahuan, seni, pendidikan kejuruan dan tujuan profesional yang berkaitan dengan Pendidikan. (al-Syaibani, 1979)

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui pencapaian tujuan. Penilaian, salah satu komponen sistem pendidikan Islam, harus dilakukan dan direncanakan secara sistematis sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran Islam. (Ramayulis, 2008)

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad adalah contoh evaluasi. Ia selalu menilai kemampuan sahabatnya dalam memahami ajaran agama atau menjalankan tugas. Untuk melihat efek pengajarannya, Rasulullah SAW sering menilai daya ingat

sahabatnya dengan menyuruh mereka membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapannya, kemudian mengoreksi ingatan dan bacaan yang salah.

Rasulullah Saw. mendidik para sahabat sehingga menjadi generasi terbaik umat ini, bukan hanya umat Islam saja yang merasa takjub dengan hasil pendidikan Rasul, bahkan orang-orang kafir pun merasa heran dengan pendidikan yang dilakukan oleh Rasul terhadap para sahabatnya sehingga menghasilkan generasi yang sangat baik. Hal ini merupakan satu contoh yang mungkin dapat menunjukkan bahwa Islam sangatlah memperhatikan masalah-masalah yang berada dalam dunia pendidikan. (Musriparto, 2020)

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder, data primer yaitu data dari kitab kitab hadis seperti hadis bukhari, muslim, abu daut dll. Dan untuk data sekunder yaitu data yang berasal dari buku buku Pendidikan yang berkaitan dengan judul penelitian yang sedang dibahas.

## **Kajian Pustaka**

### **Evaluasi Pendidikan Islam.**

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian, penaksiran, atau evaluasi. Atau berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. (Kasman, 2021) Nilai dalam bahasa Arab berarti *al-qiyamah*. Dalam bahasa Arab juga ditemukan istilah *imtahan* yang berarti ujian dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. (Nata, 2005)

Suharsimi Arikunto mengajukan tiga istilah dalam pembahasan evaluasi yaitu, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk penilaian ini bersifat kualitatif, sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian. (Arikunto, 1989) Sedangkan menurut prof. Dr. H. Ramayulis dalam bukunya *ilmu pendidikan islam, evaluasi pendidikan islam* merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam. (Febriani, 2022)

Dari penelusuran peneliti, artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang evaluasi pendidikan Islam ditinjau dari hadits Nabi, yaitu dalam judul "Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW (Afektif dan Psikomotorik)" karya Khairiah (2021) (Khairiah, 2021) dan "Kontribusi Hadits Dalam Kitab Al-Bukhari Dalam Sistem Evaluasi Pendidikan" karya Musriparto (2020). (Musriparto, 2020) Dikedua artikel ini memiliki kesamaan dari segi judul, hanya saja pada pembahasan yang akan dibahas ini, memiliki perbedaan yaitu lebih berfokus kepada tujuan, fungsi, prinsip-prinsip, dan jenis evaluasi pendidikan Islam menurut perspektif hadits itu sendiri.

### Metode Penelitian

Pada penelitian evaluasi pendidikan islam: presfektif hadis rasulullah saw, peneliti menggunakan metode penelitian *library research*, yaitu data-data diperoleh peneliti melalui berbagai literatur yang telah tersedia seperti literatur dari buku dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi mengenai topik dalam permasalahan ini. Dalam pengelolaan data peneliti menganalisis data dengan analisis deskriptif dan disajikan secara sistematis dan objektif. (Sugiyono, 2013)

Yang selanjutnya peneliti menelaah buku-buku, artikel ilmiah, makalah rujukan yang nantinya menjadi sumber pustaka pada penelitian ini. Penelusuran dari penelitian ini dilakukan secara literatur, yang bermanfaat untuk menemukan data teori yang berkaitan dengan pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembanagan kurikulum pendidikan agama islam.

### Pembahasan

Pengertian nilai pada awalnya dipopulerkan oleh Plato. Pembahasan tentang "nilai" diperdalam dalam wacana filosofis, terutama pada aspek aksiologisnya. (Ramayulis, 2008) Kedudukan nilai dalam filsafat sangatlah penting, sebagaimana para filosof menilainya sebagai muara epistemologi dan ontologi filsafat. (Rokhmah, 2021) Kata nilai populer tidak hanya dalam bidang filsafat, tetapi juga dalam bidang-bidang seperti ekonomi, masyarakat dan pendidikan. Dalam ekonomi istilah nilai ditautkan dengan harga. Dalam pendidikan, sebaliknya, kata nilai dipahami memberikan kandungan nilai dalam ontologi dan epistemologi pendidikan, membimbing proses dengan cara yang tetap mengacu pada nilai.

Sedangkan dari segi terminologi juga ada beberapa versi, tetapi pada dasarnya sama, hanya redaksionalnya saja yang berbeda. Oemar Hamalik mendefinisikan penilaian sebagai proses menilai kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk tujuan pendidikan. (Hamalik, 1982) Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang suatu pekerjaan, dan informasi itu digunakan untuk menentukan pilihan yang tepat untuk pengambilan keputusan. (Arikunto, 1990) Suharsimi membedakan antara istilah "pengukuran", "penilaian" dan "evaluasi". Menurutnya, pengukuran adalah perbandingan sesuatu dengan ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Sedangkan penilaian adalah keputusan kualitatif tentang sesuatu dengan indikator baik dan buruk. Dalam hal ini evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian secara kuantitatif. (Kurniawan, 2012)

Kata evaluasi tidak dapat ditemukan dalam wacana Islam dengan padanan tertentu, tetapi ada istilah-istilah tertentu yang memunculkan makna evaluasi. Diantaranya adalah: "Al-Hisab" yang berarti perhitungan, penafsiran, dan menghitung (QS. Al-Baqarah: 284), Al-Bala', yang merupakan cobaan atau ujian (QS. Al Mulk: 2), Al-Hukm, yang berarti putusan atau sanksi (QS. An Naml: 78), Al-Qadha yang berarti ketetapan (QS. Thaha: 72), Al-Nazr yang berarti penglihatan (An-Naml: 27), (Moh. Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012. Musibah (ujian) (Surat Ali Imran: 165, Al-Baqarah: 156, An-Nisa: 62 dan 79, Al-Rum: 48, Luqman: 17,

Al-Hadid: 22, dalam Al-Taghabun: 11), dan Al-Qaja` (m. 2013). Artinya kemalangan atau bencana (Al-Anfal: 25, Al-Farqun: 20, Al-Anbiya: 35). (Siregar, 2016)

Beberapa istilah di atas dapat digunakan untuk menunjukkan makna penilaian atau evaluasi secara langsung, atau sekedar alat atau proses dalam penilaian. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan asas-asas umum atau asas-asas pendidikan dan bahwa pelaksanaannya sepenuhnya ditentukan oleh umatnya sendiri. Istilah evaluasi pada tingkat selanjutnya dimaksudkan untuk "membuat suatu penafsiran atau keputusan mengenai pendidikan". Setiap tindakan didasarkan pada rencana, tujuan, bahan, alat, dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan faktor tersebut, diperlukan peran penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan yang dicapai.

Jika kata evaluasi dikaitkan dengan kata pendidikan, maka dapat dipahami sebagai suatu proses membandingkan status masalah yang berkaitan dengan pendidikan dengan suatu standar tertentu, karena evaluasi pendidikan sebenarnya bukan hanya sekedar evaluasi terhadap hasil belajar siswa saja, melainkan juga seperti evaluasi hasil guru, kurikulum, metode, infrastruktur, lingkungan, dll. (Nata, 1997). istilah evaluasi, ada istilah lain yang hampir berkaitan erat, yaitu mengukur dan penilaian. Sementara orang cenderung menafsirkan ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama, maknanya tergantung pada kata mana yang dapat diucapkan. (Nata, 1997)

Dari berbagai sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses dan tindakan yang direncanakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (siswa) menuju tujuan (pendidikan) sehingga penilaian dapat dilakukan sebagai dasar rumusan target. Dengan demikian, dengan bantuan evaluasi, kita memperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan solusi untuk tindakan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menilai perilaku peserta didik dari semua aspek mental-psikologis dan spiritual-religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentu saja Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pedoman. Dengan diperkenalkannya penilaian ini, tidak hanya guru, tetapi seluruh aspek/elemen pendidikan Islam.

### **Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam**

Menurut M. Arifin, sistem penilaian atau evaluasi Tuhan atas perilaku manusia memiliki tiga tujuan pedagogis, yaitu: a. Untuk menguji sejauh mana manusia itu beriman atas segala model cobaan kehidupan yang dilaluinya, b. Untuk melihat sebesar apa efek dari hasil pendidikan wahyu yang sudah diaplikasikan Rasulullah SAW atas umatnya, c. Untuk menentukan tingkatan keimanan manusia, sehingga dapat dilihat manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT (Arifin, 1996)

Hal ini senada dengan hadits yang menjelaskan bahwa Nabi mengevaluasi para sahabatnya dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan berikut:

حدثنا قتيبة، حدثنا اسماعيل بن جعفر، عن عبدالله بن دينار، عن ابي عمر قال، قال رسول الله ﷺ، ان من شجر شجرة لا يسقط ورقها، وإنما مثل المسلم، فحدثوني ماهي؟ فوقع الناس في شجرة اليوادي، قال، عبدالله، ووقع في نفسى أنها النخلة، فاستحييت. ثم قالوا، حدثنا ماهي يارسول الله. قال، هي النخلة. [رواه البخارى]

Artinya:

*Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah Ibn Dinar, dari Ibn Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu? Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. 'Abdullah Berkata, dalam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya. Orang-orang berkata beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma." (HR. Bukhari No. 61).*

Rasulullah SAW, juga menguji kemampuan saat pada waktu akan berangkat perang sebagaimana riwayat berikut.

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير، حدثنا أبي، حدثنا عبد الله، عن نافع، عن ابي عمر قال، عرضني رسول الله ﷺ يوم أحد في القتال، وأنا ابن أربع عشرة، فام بجوني. و عرضني يوم الخندق، وأنا بن خمس عشرة سنة، فأجزاني. [رواه البخاري]

Artinya:

*Menceritakan kepada Muhammad ibn 'Abdullah ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami 'Abdullah, dari Nafi', dari ibn Umar berkata, "Rasulullah SAW menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku, dan beliau mengujiku kembali pada hari perang khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkanku. (HR. Muslim No. 3473).*

Tuhan memberikan contoh sistem evaluasi seperti yang diterangkan didalam kitab suci-Nya, yang bertujuan ialah menilai tingkat keimanan, ketaqwaan, kedalaman spiritual, kesucian hati, dan kepatuhan menerima perintah Tuhan untuk menaati Nya dan menjauhkan diri dari larangannya. Kemudian, Allah menentukan kriteria tingkat kemuliaan hamba-Nya. Bagi yang memiliki tingkat kemuliaan di sisinya, ia memberikan pahala yang paling tinggi yaitu "ganjaran" atau pahala sesuai kehendaknya yang berujung di surga.

Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah: a. Mencari tahu seberapa baik peserta didik memahami topik, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengulang lagi materi yang disajikan dan memperhatikan seberapa besar perubahan mereka, b. Mengetahui siapa yang pintar dan siapa yang lemah, menyampaikan perhatian khusus pada yang lemah supaya dapat mengejar kekurangannya, c. isu yang bisa dipergunakan untuk meninjau secara sistematis akibat pendidikan yang dicapai dan membandingkannya dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, d. Mengevaluasi proses kesiapan pendidik, materi, dan mata pelajaran, e. Sesudah mengikuti proses pembelajaran, mengetahui kemahiran peserta didik pada suatu kompetensi/subkompetensi eksklusif, menemukan ketidak mampuan belajar (tes diagnostik) peserta didik, dan memberikan arahan serta ruang lingkup buat pengembangan penilaian lebih lanjut. (Mudzakkir, 2008)

Atas tujuan di atas, bisa kita lihat umpan balik dari tujuan tadi sebagai beberapa fungsi yang akan didapat yaitu: a. Al-Isfah : ialah, perbaikan seluruh elemen pendidikan, termasuk peningkatan sikap, wawasan, serta kebiasaan peserta didik. b. At-Tazkiyyah : Ini merupakan pemurnian dari seluruh elemen Pendidikan, dengan kata lain, melihat kembali program pendidikan yang dilaksanakan dan pertimbangkan apakah program itu krusial bagi kehidupan peserta didik. Bila ada program yang perlu dihapus, maka perlu menemukan solusi yang cocok dengan program tersebut. c. At-Tajdid : Menggunakan istilah lain modernisasi seluruh aktivitas pendidikan. kegiatan yg tidak berhubungan dengan kepentingan internal atau eksternal yg perlu diubah serta alternatif yang sesuai perlu ditemukan. aktivitas ini akan menggerakkan, membuahkan pendidikan lebih bergerak maju, lebih sophisticated dan relevan dengan kebutuhan serta zaman siswa. d : Ad-dakhil : ialah, dalam bentuk transkrip nilai, ijazah, serta sertifikat, dimasukkan menjadi laporan orang tua peserta didik dsb. (Barnawi, 2014)

Bersamaan dengan Novan Ardi Wijaya, Ramayulis juga memaparkan fungsi evaluasi sebagai berikut: a. Menemukan peserta didik terampil dan terburuk pada kelas, b. Mencari tahu apakah bahan yg sudah diberikan sudah dimiliki peserta didik atau belum, c. Merangsang persaingan yg sehat diantara peserta didik, d. supaya mengetahui perkembangan serta kemajuan peserta didik sesudah mendapatkan pendidikan serta pengajaran, e. Supaya mengetahui ketepatan pengajar menentukan bahan, metode, serta berbagai penyesuaian pada kelas, f. Untuk pemberitahuan pada orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam serta sebagainya. (Ramayulis, 2008)

Secara umum terdapat empat fungsi dari penilaian di pendidikan Islam, antara lain: a. Dari sisi pendidik, yaitu supaya membantu pendidik mengetahui sampai mana yang sudah dicapai dalam mengerjakan tugasnya, b. Dari sisi peserta didik, yaitu buat membantu peserta didik supaya bisa mengembangkan tingkah lakunya secara sadar kepada yang lebih baik lagi, c. Dari sisi pakar fikir pendidikan Islam, agar membantu pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam serta membantu mereka pada merumuskan balik teori-teori pendidikan Islam yg relevan sesuai perkembangan zaman yg senantiasa berubah, d. Berasal sisi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, supaya membantu pada membenahi sistem pengawasan serta mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan pada sistem pendidikan nasional (Islam). (dkk, 2005)

### **Prinsip-prinsip Pendidikan Islam**

Dalam menjalankan evaluasi pendidikan Islam perlu dilakukan beberapa prinsip, yaitu:

- a. Evaluasi terarah pada Tujuan

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

"Sesungguhnya di antara ciri kebaikan keIslaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." (HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Setiap kegiatan manusia pasti mempunyai tujuan tertentu, karena kegiatan yang tidak mempunyai tujuan berarti kegiatan atau pekerjaan yang sia-sia. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada seluruh umatnya hendaknya meninggalkan perbuatan yang sia-sia.

b. Evaluasi Dilaksanakan secara Objektif

Surah At-Taubah (9) ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Objektif dalam arti ialah evaluasi tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin, berlandaskan dengan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi dengan unsur-unsur subjektivitas. Objektif dalam evaluasi diantaranya tertuang pada siika-sikap berikut: 1) Sikap shiddiq, yang mana dijelaskan dalam hadis nabi :

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّىٰ يَكُونَ صِدِّيقًا

Artinya:

*Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur” (HR. Muslim No. 4720).*

Sikap ash-siddiq berarti berlaku jujur dalam melakukan evaluasi. Sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang. Dan dengan sikap objektif dan jujur ini, seseorang yang melakukan evaluasi harus mempercayai hasil penilaiannya. Ia tidak boleh menilai sesuatu yang tidak pasti atau masih dipertanyakan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi yang artinya:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: [دَعْ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ].

*“Tinggalkan apa yang kau ragu-ragu, kepada apa yang tidak engkau ragu-ragu. Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada ketenangan, dan dusta itu membawa kepada keragu-raguan.”* Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (dalam Kitab “Shifat al-Qiyaamah” Bab: 2518) dan Nasai (Dalam kitab “Al-Asyribah”, bab: “al-Hatsstu ‘ala Tarki Asy-Syubuhah, 5711). Oleh Imam At-Tirmidzi hadits ini dihukumi Hasan Shahih.

Evaluasi harus objektif, berlandaskan kenyataan yang ada, dengan mempertimbangkan atas rasa keadilan siswa, dan tidak dipengaruhi oleh hal-hal emosional dan irasional. (Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 2010) 2) Sikap Amanah, berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

إِذِ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ أَنْتَمَنَّا وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

*“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!” (HR. Anas bin Malik dan Abu Hurairah No. 1544)*

Sikap amanah yaitu sikap individu yang setia, tulus, dan juga jujur dalam mengerjakan sesuatu yang diembankan kepadanya dan tidak khianat.

c. Berkelanjutan/Berkesinambungan (kontinuitas)

Evaluasi hendaknya dilakukan secara berkelanjutan agar menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Kontinuitas atau istiqomah sangat penting dalam ajaran Islam, karena dengan menjalankan prinsip ini, langkah yang dibuat menjadi baik dan stabil sehingga menghasilkan tindakan yang bermanfaat.

d. Menyeluruh (Komprehensif)

Evaluasi harus dikerjakan secara menyeluruh, mencakup kepribadian, kekuatan hafalan, pemahaman, kerajinan, ketulusan, tanggung jawab, sikap kerja sama dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu : 1) Evaluasi ranah kognitif (AN-NAHIYAH AL-FIKRIYAH), ranah kognitif ialah ranah yang mencakup kerja mental (otak). Semua usaha yang dilakukan otak termasuk ke dalam ranah ini. Dalam ranah kognitif terhimpun enam jenjang. Keenam jenjang dimaksud adalah (1) pengetahuan, hafalan, ingatan (knowledge), (2) pemahaman (comprehension), (3) penerapan (application), (4) analisis (analysis), (5) sintesis (synthesis), dan (6) penilaian (evaluation). Berkaitan pada ranah ini, ditemukan hadis sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut : *Mu'adz bin Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW dan keluarganya ketika akan mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu menegadili perkara, jika dihadapkan kepadamu suatu perkara pengadilan?" Mu'adz menjawab, "Saya mengadili (perkara itu) dengan kitab Allah (Alquran). "Rasulullah bertanya lagi, "Bagaimana jika kamu tidak menjumpai (petunjuk) dalam kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Sayan mengadili dengan sunnah Rasulullah SAW." Rasulullah bertanya lagi, "Bagaimana jika kamu tidak menjumpai petunjuk dalam sunnah Rasulullah SAW. dan tidak menjumpainya dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab "Saya berjihad sekuat akal pikiran saya." Rasulullah SAW. menepuk dada Mu'adz sambil bersabda, "Segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang Rasulullah berkenan terhadapnya." (HR. Abu Dawud, No. 3592)*

Dari informasi yang terdapat didalam hadis di atas adalah (1) Rasulullah SAW bermaksud mengutus Mu'adz ke Yaman untuk memimpin umat, (2) beliau bertanya kepada Mu'adz tentang dasar yang digunakan dalam memutuskan perkara peradilan, (3) Mu'adz menjawab dengan urutan: pertama dengan Kitab Allah, kedua dengan sunnah Rasulullah, dan ketiga dengan ijtihad, serta (4) setelah jawaban Mu'adz selesai, beliau menepuk dada Mu'adz karena senang lalu memuji Allah SWT.

Pada hadis di atas terdapat bahwa beliau mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan sahabat sebelum memberi amanah kepadanya. Setelah dia berhasil menjawab secara benar, beliau memperlihatkan rasa senangnya dengan memberikan hadiah yang menyenangkan dan memuji Allah SWT. Pujian di sini dapat diisyaratkan dengan rasa syukur atas keberhasilan dalam mendidik sahabat. Ujian yang diamanahkan Rasulullah pada hadis di atas berkaita dengan tugas yang akan dipegaang oleh Mu'adz. Beliau hanya akan menyerahkan suatu tugas terhadap sahabat apabila dia menguasai tentang persoalan tugas yang akan dipegangnya.

2) Evaluasi Ranah Afektif (AN-NAHIYAH AL-MAUQIFIYAH), Ranah afektif ialah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar menyebutkan bahwa sikap seseorang dapat diketahui perubahannya apabila seseorang telah memiliki kemampuan kognitif tinggi. Ciri-ciri hasil belajar efektif akan terlihat pada peserta didik dalam segala tingkah laku, misalnya perhatiannya kepada pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk lebih tahu banyak dengan pelajaran agama yang didapatnya, dan rasa hormatnya terhadap guru agamaberkaitan dengan ranah ini, ditemukan hadis sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut: Rasulullah SAW, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan mengururkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang mengururkan daun-daunnya."* (HR Bukhari 5660 dan Muslim: 2571).

*"Tidaklah seseorang Muslim ditimpa keletihan, penyakit, kesusahan, kesedihan, gangguan, kegundah-gulanan hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan sebagian dari kesalahan-kesalahannya."* (HR Bukhari: 5641).

Semua materi ujian dalam hadis ini berada di wilayah afektif, yaitu kesabaran. Apabila seorang muslim bisa menerima ujian tersebut dengan penuh kesabaran maka Allah SWT akan menghapus kesalahannya yang telah diperbuatnya. Ini merupakan nikmat dari Allah untuk hamba-Nya yang sabar.

Dalam hadis ini juga disebutkan bahwa manusia akan diuji oleh Allah berupa penyakit. Yang tujuannya adalah kesabaran yang termasuk wilayah afektif. Selain itu, dalam hadis ini disebut sesuatu yang akan diberikan oleh Allah kepada manusia yang berhasil dalam ujian kesabaran pada penyakit yang menimpahnya. 3) Evaluasi Ranah Psikomotor (AN-NAHIYAH AL-HARAKAH), Ranah psikomotor ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bersikap setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini terlihat pada bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak tertentu.

Hasil dari belajar psikomotor ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Berkenaan dengan ini dipaparkan hadis berikut : *Dari Abu-Hurairah, bahwasannya Rasulullah SAW masuk masjid lalu masuk pula seorang laki-laki yang kemudain sholat dan memberi salam kepada Nabi SAW. Beliau menjawab salam dan berkata, "Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat." Laki-laki itu mengulangi shalatnya seperti shalatnya tadi. Kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Beliau berkata lagi, "Ulangi shalatmu karena kamu belum shalat. "Laki-laki itu kembali shalat seperti shalatnya tadi. Setelah itu, ia kembali dan mengucapkan salam kepada Nabi. Kemudian Nabi berkata lagi, "Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat." Begitulah sampai tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, sungguh aku tidak dapat berbuat yang lebih baik lagi daripada itu. Oleh karena itu, ajarilah aku." Lalu Nabi bersabda, "Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka takbirlah. Lalu bacalah ayat yang mudah bagimu, kemudain ruku'lah hingga tuma'ninah. Kemudian bangkitlah sehingga i'tidal dalam keadaan berdiri. Kemudian*

*sujudlah hingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian bangkitlah hingga tuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam semua shalatmu.”* (HR. Al-Bukhari No. 793)

Dalam hadis ini, Rasulullah menguji sahabat dalam melaksanakan shalat. Ini berada pada wilayah psikomotor. Tenik yang digunakan adalah observasi. Beliau mengamati shalat yang dilakukan sahabat. Setelah melihat adanya kesalahan, beliau langsung menyuruhnya untuk mengulangi Kembali shalatnya. Jadi, segera ada perbaikan setelah terjadinya kesalahan. Dari hadist di atas juga dapat dipetik pelajaran bahwa Rasulullah telah menggunakan observasi sebagai teknik tes kemampuan ranah psikomotor pada bentuk yang sederhana, walaupun belum memakai perencanaan tertulis dan pencatatan lapangan.

e. Kualitas evaluasi sesuai dengan tingkat keberagaman

Berkaitan dengan ini ditemukan hadist sebagai berikut: *Sa'ad meriwayatkan, "Saya bertanya kepada Rasulullah, 'Siapa manusia yang mendapat ujian yang paling kuat?' Beliau menjawab, 'Para nabi, kemudian yang seperiannya, dan kemudian yang sepertinya. Seseorang diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujian untuknya kuat pula. Sebaliknya, jika agamanya lemah, maka ujiannya akan lemah pula. Ujian itu senantiasa diberikan kepada manusia sampai ia tidak berbuat kesalahan lagi.'"* (HR. At-Tirmidzi No 2398) Dari hadis ini dijelaskan bahwa dalam evaluasi harus melihat pada kemampuan setiap apa yang dievaluasi agar evaluasi yang dilakukan tepat sasaran.

f. Dicatat dan akurat

Dalam sebuah hadis Qudsi diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ : قَالَ : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Artinya:

*"Dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi SAW yang beliau riwayatkan dari Tuhannya (hadis qudsi) 'azza wa jalla berfirman, yang beliau sabdakan; "Allah menulis kebaikan dan kejahatan," selanjutnya beliau jelaskan; "siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipat gandakan tujuh ratus kali, bahkan lipatganda yang tidak terbatas, sebaliknya barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja." (HR: Bukhari 6010)*

Dari hadist diatas dapat dilihat bahwa dalam penilaian yang dilakukan Allah kepada makhluknya memiliki penilaian atau evaluasi yang akurat sehingga segala sesuatu yang diperbuat tersimpan atau tercatat dengan rapi dan lengkap dan Ketika datang hari dimana catatan akan dibuka catatan tersebut sudah disipakan dengan baik. Dari model diatas juga dapat kita kaitkan dengan Hasil dari setiap

evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

### **Jenis Evaluasi Pendidikan Islam**

Abudin Nata membagi dalam empat macam atau jenis evaluasi, yaitu: evaluasi formatif, sumatif, placement atau penempatan, dan diagnosis: a. Evaluasi formatif berusaha untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar yang dikerjakan oleh pendidik dan dicapai oleh peserta didik. Hal ini terjadi karena setiap manusia memiliki kelemahan, b. Penilaian sumatif dikerjakan agar mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar pada akhir semester atau tahun untuk mengetahui tahap selanjutnya. Penilaian ini berpendapat bahwa segala sesuatu (termasuk siswa) diciptakan menurut hukum progresif. Hal ini sesuai dengan QS. Al Insyiqaq ayat 19 yang artinya, *Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*, c. Evaluasi penempatan. Sebelum masuk pada pelajaran, pastikan kemampuan peserta didik dan pastikan bidang studi atau jurusan yang dipilih. Asumsi yang mendasari penilaian ini ialah ada perbedaan pada semua manusia (peserta didik). Hal ini disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 84 yang artinya, *"Tiap-tiap orang berbuat menurut kedaannya."* d. Penilaian diagnostik untuk menganalisis kondisi peserta didik, termasuk juga kesulitan yang dihadapinya, dan hambatan yang dihadapinya pada kegiatan mengajar. Asumsi penilaian ini ialah bahwa pengalaman masa lalu yang menyakitkan dapat dijadikan "guru" untuk memperbaiki masa depan. Setiap masa pembelajaran tidak terlepas dari rintangan. Jika ia dapat menyelesaikan dan memecahkan hambatan dan kesulitan, ia akan difasilitasi dalam kegiatan berikut. Hal ini senada dengan QS. Al Insyirah ayat 5-7, yang artinya *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) lainnya."* (Khairiah, 2021)

### **Kesimpulan**

Evaluasi adalah proses dan tindakan yang direncanakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (siswa) menuju tujuan (pendidikan) sehingga penilaian dapat dilakukan sebagai dasar rumusan target. Dengan demikian, dengan bantuan evaluasi, kita memperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan solusi untuk tindakan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menilai perilaku peserta didik dari semua aspek mental-psikologis dan spiritual-religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentu saja Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pedoman. Dengan diperkenalkannya penilaian ini, tidak hanya guru, tetapi seluruh aspek/elemen pendidikan Islam.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui pemahaman siswa, menentukan siswa mana yang unggul dan mana yang lemah, dan mengumpulkan informasi

yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengoreksi secara sistematis hasil pendidikan yang dicapai. Mengevaluasi proses penyediaan tenaga pendidik, bahan ajar dan mata pelajaran, mengetahui kesulitan belajar peserta didik (tes diagnostik), serta memberikan bimbingan dan ruang lingkup pengembangan evaluasi lebih lanjut.

Prinsip-prinsip evaluasi: evaluasi terarah pada tujuan, objektif yang meliputi jujur dan amanah, berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif), evaluasi sesuai tingkat keberagaman, dan dicatat serta akurat. Jenisnya ada empat: evaluasi formatif, sumatif, placement atau penempatan, dan diagnosis. Sasarannya meliputi mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi Pendidikan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam . *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Al-Syaibani, O. M.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1989). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Cet. V*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. (1990). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. .
- Barnawi, N. A. ( 2014). *Format Paud: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. (2011). *Evaluasi Pendidikan, Cet. Iii*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), H. 19-21. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dkk, A.-R. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis. Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. .
- Febriani, R. M. (2022). Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2).
- Hamalik, O. (1982). *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni.
- Kasman. (2021). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendaiss* , Volume 3 No.1.
- Khairiah. (2021). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw (Afektif Dan Psikomotorik). *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 7 No 1 .
- Kurniawan, M. H. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. .
- Mudzakkir, A. M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. .
- Musriparto. (2020). Kontribusi Hadits Dalam Kitab Al-Bukhari Bagi Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jihafas*, Vol. 3, No. 2.

Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. .

Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. .

Nata, A. (2008). *Manajemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. .

Nurkholis. (2013 ). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 .

Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rokhmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* , Volume 7, Nomor 2,.

Siregar, M. (2016). *Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. .

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* . Bandung : Alfabeta, Ed.